

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari program studi teknik sipil dan pendidikan dokter dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Tahun Angkatan	PSPD		Teknik Sipil	
	Laki – laki	Perempuan	Laki – laki	Perempuan
2013	3	3	4	2
2014	3	3	3	3
2015	3	3	3	3
2016	3	3	3	3
Jumlah	12 (25 %)	12 (25 %)	13 (27,1%)	11 (22,9%)
Total = 48				

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui responden berjumlah 48 orang dengan pembagian presentase 50 % (24 responden) berasal dari prodi pendidikan dokter dan 50 % (24 responden) berasal dari prodi teknik sipil. Dalam satu prodi peneliti mengambil 6 orang responden untuk setiap angkatan 2016, 2015, 2014 dan 2013. Presentase responden laki-laki dari prodi pendidikan dokter sebanyak 25% (12 responden) dan 27,1 % (13 responden) dari prodi teknik sipil, sehingga total reponden laki-laki pada penelitian ini adalah 52,1 % (25 responden). Presentase responden perempuan dari prodi pendidikan dokter 25% (12 responden) dan 22,9 % (11 responden) dari prodi teknik sipil,

sehingga total responden perempuan pada penelitian ini adalah 47,9 % (23 responden).

B. Hasil Penelitian

Untuk menjabarkan data lebih detail mengenai tingkat religiusitas dan persepsi mahasiswa terhadap LGBT, peneliti membuat tabel deskripsi berdasarkan program studi, angkatan dan jenis kelamin. Berikut adalah tabel deskriptif tersebut :

Tabel 4. 2 Rata- rata skor tingkat religiusitas dan persepsi terhadap LGBT berdasarkan program studi

Prodi	Zscore Religiusitas				Skor Persepsi			
	Min	Max	R	Mean	Min	Max	R	Mean
PSPD	-1,944	1,597	3,541	0,147	36	60	24	48,87
Teknik Sipil	-2,361	2,639	5	-0,147	41	60	20	47,96

Berdasarkan tabel 4.2, nilai rata-rata zscore religiusitas PSPD (0,147) lebih tinggi dibandingkan teknik sipil (-0,147). PSPD juga memiliki rata-rata skor persepsi (48,87) yang lebih tinggi dibandingkan prodi teknik sipil (47,96). Meskipun demikian, berdasarkan kategori persepsi kedua prodi termasuk dalam kategori setuju (skor > 44) menganggap perilaku LGBT sebagai penyimpangan.

Tabel 4. 3 Rata- rata skor tingkat religiusitas dan persepsi terhadap LGBT sebagai penyimpangan berdasarkan jenis kelamin

Prodi	Jenis Kelamin	Zscore Religiusitas				Skor Persepsi			
		Min	Max	R	Mean	Min	Max	R	Mean
PSPD	Laki-laki	-0,694	1,597	2,291	0,312	49,17	60	10,83	49,17
	Perempuan	-1,944	1,597	3,541	-0,17	48,17	60	11,83	48,17

TS	Laki-laki	-1,736	2,639	4,375	0,235	48,08	60	11,92	48,08
	Perempuan	-2,361	1,389	3,75	-0,59	47,82	57	9,18	47,82

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor religiusitas pada mahasiswa laki-laki di kedua program studi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Sedangkan rata-rata skor persepsi kedua jenis kelamin tergolong dalam kategori setuju terhadap LGBT sebagai penyimpangan.

Tabel 4. 4 Persentase persepsi responden penelitian terhadap LGBT sebagai perbuatan menyimpang

Persepsi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Setuju	> 44	35	72,91 %
Netral	28 – 44	13	27,08 %
Tidak Setuju	< 28	0	0 %

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dinyatakan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju jika LGBT dianggap sebagai perbuatan menyimpang. Sebanyak 72,91 % responden menyatakan setuju dan 27,08 % lainnya digolongkan netral.

Untuk melihat kecenderungan penerimaan terhadap perilaku LGBT mahasiswa dan mahasiwi program studi pendidikan dokter dan teknik sipil, peneliti membuat tabel rata-rata skor persepsi yang menunjukkan kecenderungan toleransi terhadap masing-masing penyimpangan, yaitu gay, lesbian dan biseksual.

Tabel 4. 5 Rata- rata skor yang menunjukkan kecenderungan toleransi terhadap perilaku gay, lesbian dan biseksual pada PSPD dan Teknik Sipil

\bar{X} Skor Gay	\bar{X} Skor Lesbian	\bar{X} Skor Biseksual
17,44	15,89	14,97

Semakin tinggi rata-rata skor suatu perilaku dapat diasumsikan bahwa semakin setuju pula responden menganggap perilaku tersebut menyimpang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan persepsi terhadap perilaku gay memiliki nilai rata tertinggi. Nilai rata-rata persepsi terhadap perilaku lesbian menempati urutan kedua dan persepsi terhadap perilaku biseksual memiliki nilai rata-rata terendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung menganggap perilaku gay merupakan penyimpangan daripada perilaku lesbian dan lebih menganggap perilaku lesbian merupakan penyimpangan dibandingkan dengan perilaku biseksual.

Setelah melakukan deskripsi data pada kuesioner persepsi, peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT. Data diasumsikan memiliki distribusi tidak normal, maka untuk mengujian korelasi menggunakan uji korelasi spearman. Pengujian korelatif dilakukan per dimensi religiusitas dan total zscore religiusitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Nilai Sig	Corellation Coefficient
Zscore Keyakinan dan Total Persepsi	0,398	0,125
Zscore Pengetahuan dan Total Persepsi	0,395	0,126
Zscore Pelaksanaan dan Total Persepsi	0,681	0,061
Zscore Penghayatan dan Total Persepsi	0,899	0,019
Zscore Religiusitas Total dan Total Persepsi	0,599	0,078

Suatu variabel dikatakan memiliki korelasi jika nilai $p < 0,05$. Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas baik dari dimensi keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan dan penghayatan dengan persepsi terhadap LGBT. Corellation coefficient pada semua uji korelasi di atas menunjukkan skor $<0,20$ yang berarti memiliki korelasi yang sangat lemah atau hampir tidak memiliki korelasi.

C. Pembahasan

1. Tingkat religiusitas berdasarkan program studi

Nilai rata-rata zscore religiusitas PSPD lebih tinggi dibandingkan teknik sipil. Perbedaan tingkat religiusitas disebabkan karena religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Thauless (1992) perkembangan religiusitas dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor pertama adalah pengaruh pendidikan meliputi pendidikan dari orang tua pada masa kanak-kanak dan beberapa faktor sosial berupa tradisi dan tekanan sosial yang berlaku dan disetujui oleh lingkungan tersebut. Kedua adalah pengalaman yang membentuk sikap religius, terutama pengalaman yang berkaitan dengan keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia atau disebut dengan faktor alami yaitu berupa kesadaran yang terbentuk bahwa segala sesuatu didunia ada karena kebesaran Tuhan. Ketiga adalah kebutuhan yang belum terpenuhi berupa kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian. Faktor yang terakhir adalah pemikiran verbal atau faktor intelektual yang berkaitan dengan penentuan sikap dan

terhadap ajaran agamanya. Faktor – faktor tersebutlah yang diduga menyebabkan perbedaan rata-rata zscore religiusitas pada penelitian ini.

2. Tingkat religiusitas berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini laki-laki memiliki rata-rata nilai zscore yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dari data tersebut peneliti berasumsi bahwa responden laki-laki pada penelitian ini lebih religius dibandingkan responden perempuan. Namun, beberapa literatur menyebutkan wanita memiliki religiusitas lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal sudah menjadi kesimpulan umum dalam literatur ilmiah dan psikologi sosial yang telah dibuktikan pada penelitian Argyle & Beit-Hallahmi, 1975; Batson, Schoenrade & Vetsis, 1993 ; Biet-Hallahmi & Argyle 1997 ; Brown, 1987 ; Francis, 1993 ; Paloutzian, 1996 (Leowental,dkk : 2002). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kate 2002 menyebutkan bahwa terdapat efek yang signifikan dari jenis kelamin terhadap religiusitas.

Namun terdapat laporan penelitian terbaru yang diterbitkan oleh Pewreseach center pada 2016 yaitu “*The Gender Gap in Religion Around The World*” yang meneliti kesenjangan gender dalam beragama berdasarkan pelaksanaan keagamaan, kepercayaan terhadap surga dan neraka serta pentingnya religiusitas dalam kehidupan menunjukkan hasil yang beragam pada beberapa negara dan kelompok agama tertentu. Pada penelitian tersebut dilaporkan bahwa wanita kristen melakukan ibadah harian dan menghadiri ibadah mingguan lebih sering dibandingkan

pria kristen. Wanita kristen juga lebih percaya terhadap keberadaan surga, neraka dan malaikat dibandingkan pria kristen. Namun hal yang berbeda dilaporkan pada seorang muslim. Tidak ditemukan kesenjangan yang signifikan pada pelaksanaan ibadah harian antara wanita muslim dan pria muslim. Tingkat kehadiran ibadah mingguan lebih tinggi pada pria muslim dibanding wanita karena dalam islam ibadah mingguan seperti solat jumat hanya diwajibkan pada pria muslim saja. Kepercayaan wanita muslim dan pria muslim terhadap keberadaan surga, neraka dan malaikat juga tidak ditemukan perbedaan yang significant.

Data dari negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dan negara-negara non-Eropa daripada penelitian tersebut menunjukkan pada kenyataannya kesenjangan gender tidak konsisten. Perbedaan dalam komitmen religius antara pria dan wanita sangat bervariasi di seluruh dunia tergantung pada faktor sosial dan budaya, seperti aturan keagamaan dan partisipasi juga memainkan peran penting dalam membentuk kesenjangan gender religius.

3. Kecenderungan penerimaan terhadap perilaku LGBT

Berdasarkan tabel 4.4 yang menampilkan hasil penelitian persepsi terhadap perilaku gay, lesbian, dan biseksual ditemukan hasil bahwa skor rata-rata persepsi terhadap perilaku gay lebih tinggi dari perilaku lesbian dan rata-rata skor persepsi terhadap perilaku lesbian lebih tinggi daripada perilaku biseksual. Dari data tersebut penulis memiliki asumsi bahwa responden lebih menganggap perilaku gay dan lesbian merupakan

penyimpangan daripada perilaku biseksual. Pada laporan hasil survey oleh Pew Reaserch Center dengan judul “Survey of LGBT Americans” juga menunjukkan hasil yang sama.

Dalam survey tersebut responden diminta untuk menilai tingkat penerimaan sosial untuk kelompok LGBT tertentu: pria gay, lesbian, pria biseksual, wanita biseksual dan orang transgender. Di seluruh populasi LGBT, wanita biseksual dan lesbian dipandang lebih diterima masyarakat daripada pria gay, pria biseksual atau orang transgender.

4. Hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT sebagai penyakit

Berdasarkan tabel 4.6 hasil korelasi religiusitas dengan persepsi, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT sebagai penyimpangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lindicho dkk (2014) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Anastasiia (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Minnesota State University.

Ketidakkonsistenan hubungan ini dapat terjadi dikarenakan alat ukur yang digunakan untuk pengukuran masih dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya (Wen, 2010). Selain itu keberagaman hubungan ini dapat terjadi karena alat ukur yang digunakan memuat sedikit item pertanyaan sehingga kurang cukup untuk mengeksplor lebih jauh tentang religiusitas maupun persepsi (Abdul, 2009).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan pengungkapan diri seseorang yang di duga mempengaruhi hasil penelitian ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devto (1997) yaitu: pertama, topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Pada penelitian ini topik yang diambil terbilang cukup sensitif, hal ini diperkirakan dapat membuat responden tidak nyaman untuk mengungkapkan pendapat pribadinya. Kedua, valensi nilai atau kualitas positif dan negatif pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Ketiga, penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*), seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk terbuka mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung terbuka pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya. Keempat, ukuran audiens, pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil dari pada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti monitoring tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar.

D. Keterbatasan Penelitian

Kesulitan pada penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan proporsi responden laki-laki dan perempuan yang seimbang pada angkatan 2013 teknik

sipil. Hal ini disebabkan karena angkatan 2013 teknik sipil mayoritas sudah selesai skripsi dan bebas teori sehingga sulit ditemui di kampus. Selain itu sulitnya menemukan alat ukur yang akurat untuk mengukur tingkat religiusitas.